

POLA PEMUKIMAN UMA DALAM MASYARAKAT MENTAWAI DAN
KAITANNYA DENGAN AKTIFITAS MATA PENCAHARIAN

Oleh,

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| 1. DR. Imran Manan, MA | : Pembimbing Penelitian |
| 2. Drs. Zulkarnain Harun | : Ketua Peneliti |
| 3. Sri Meiyenti, S. Sos | : Anggota |
| 4. Maskota Delfi, S. Sos | : Anggota |
| 5. Dra. Yunarti | : Anggota |

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DIBIAYAI OLEH DANA OPF UNAND 1995/1996
KONTRAK NO. 075/OPF UNAND/II/7-1995



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 1996

ABSTRAK

Pola Pemukiman Uma dalam Masyarakat Mentawai dan Kaitannya dengan Aktifitas Mata Pencaharian. Oleh (Drs. Zulkarnain Harun, Sri Meiyenti, S. Sos, Maskota Delfi, S.Sos, Dra. Yunarti) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas OPP 1995/1996.

Suatu perubahan yang dipaksakan sulit akan berhasil, sebab suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai. Nilai-nilai dan aturan-aturan suatu aspek kehidupan berkaitan erat dengan aspek kehidupan lain dan ini membuat suatu masyarakat bisa bertahan (survive).

Pemukiman Uma dalam masyarakat Mentawai punya kaitan erat dengan aspek lain seperti aktifitas mata pencaharian dan kepercayaan asli mereka.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang berusaha, mengkaji permasalahan penelitian menurut atau sesuai dengan bagaimana subyek penelitian (masyarakat Mentawai) memandang dan memahami dunia mereka yang sedang mengalami perubahan. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder.

Orang Mentawai dalam kampung (Laggai) yang biasanya terdapat beberapa Uma. Perkampungan penduduk asli Mentawai umumnya terdapat di pinggir-pinggir sungai yang ada di pedalaman, untuk mempermudah transportasi guna membawa hasil-hasil mata pencaharian dan juga untuk memudahkan mendapatkan sumber air.

Dalam sistem mata pencaharian hidup masyarakat Mentawai kesatuan produksi adalah keluarga, tetapi keluarga bukanlah pusat kehidupan orang Mentawai dan keluarga bukanlah kesatuan yang dapat berdiri sendiri. Uma sebagai rumah komunal-lah yang merupakan pusat dari seluruh aktifitas adat dan juga pusat kehidupan orang Mentawai.

Segala aktifitas masyarakat Mentawai berpedoman pada ajaran Arat Sabulungan. Kepercayaan Arat Sabulungan yang dimiliki menjaga keselarasan mereka dengan alam. Kegiatan manusia yang bertkaitan dengan mata pencaharian menyebabkan terganggunya keseimbangan dan itu harus dipulihkan dengan upacara.

Pola pemukiman Uma bagi masyarakat Mentawai berkaitan dengan sistem perekonomian tradisional mereka yang berhubungan dengan tanah yang subur dan luas serta tersedianya bahan pangan yang melimpah. Juga berkaitan dengan kepercayaan asli mereka. Memang tidak mudah bagi masyarakat Mentawai memasuki suatu pemukiman baru tanpa adanya upacara-upacara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Secara tradisional orang Mentawai tinggal di dalam rumah panggung yang mereka sebut Uma didiami oleh beberapa keluarga inti yang dihubungkan secara patrilineal. Uma tersebut dikelilingi oleh rumah kecil yang disebut Lalep (Sapou) dan Rusuk. Lalep merupakan rumah kecil yang dihuni oleh satu keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang belum kawin, sedang Sapou juga rumah kecil yang dihuni oleh satu keluarga inti, namun disamping itu Sapou juga berfungsi sebagai kandang babi. Rusuk merupakan rumah kecil untuk para pemuda dan janda.

Sampai akhir masa kolonial orang Mentawai masih termasuk kedalam masyarakat terasing yang belum banyak tersentuh kebudayaan lain. Penduduk Indonesia yang dikategorikan terasing secara nyata oleh Departemen Sosial adalah : Pertama, masyarakat yang warganya masih hidup mengembara atau setengah mengembara, karena mata pencarian pokok adalah meramu sagu, berburu, dan berkebum secara amat sederhana, karena lokasi tempat tinggal mereka terpencil dan dianggap masih berkebudayaan primitif, walaupun mereka sudah didatangi oleh pihak luar namun belum dibina secara baik. Kedua, penduduk yang hidup mengembara atau setengah mengembara dan warganya sudah menetap akan tetapi dianggap mempunyai kebudayaan yang masih primitif (Depdas, 1989). Bagi pemerintah keterasingan itu jauh tertinggal dibandingkan masyarakat lain dalam berbagai aspek kehidupan. Cara tradisional mereka seperti bermukim di

Uma, upacara-upacara keagamaan, cara pertanian perladangan, dan cara beternak, semuanya dianggap merusak lingkungan dan dianggap tidak cocok lagi untuk mereka.

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, pemerintah pada masa pasca kemerdekaan segera memperkenalkan berbagai institusi moderen kepada mereka seperti, sekolah-sekolah, puskesmas, juga cara-cara pertanian moderen, pemukiman baru dan memberikan kesempatan kepada agama untuk merubah kepercayaan tradisional mereka.

Diantara berbagai perubahan yang dilakukan pemerintah itu, pemukiman kembali masyarakat Mentawai, merupakan suatu perubahan yang penting untuk diperhatikan kembali. Orang Mentawai biasanya hidup terpencar-pencar dengan kebudayaannya yang telah dianut sejak lama, kemudian disatukan dalam komplek perumahan yang dikenal dengan proyek PKMT (Pembinaan Kembali Masyarakat Terasing). Pemukiman-pemukiman baru tersebut kebanyakan dibangun pemerintah dipinggir-pingir pantai. Alasan pemilihan lokasi dipinggir pantai ini adalah agar mudah melakukan kontak dengan orang Mentawai untuk mempermudah dalam melakukan perubahan-perubahan yang lain.

Disamping usaha-usaha pemukiman kembali (resettlement), pemerintah juga mengolah usaha hutan dengan membuka hutan-hutan Mentawai untuk diperdagangkan dan dipercayakan kepada pemegang HPH. Kemudian pemerintah juga melakukan usaha pembukaan perkebunan dan perluasan daerah pertanian. Semua perubahan-perubahan tersebut ditujukan untuk mempercepat proses pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan masyarakat Mentawai pada khususnya.

BAB II

HASIL-HASIL PEMBANGUNAN

Bab ini akan membahas dan memaparkan hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan di Mentawai, khususnya pelaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan masalah pemukiman.

Pelaksanaan pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata di seluruh pelosok tanah air. Berbagai kebijaksanaan dari pemerintah telah dilaksanakan sebagai usaha dalam meningkatkan semua sektor kehidupan untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, termasuk di dalamnya bidang kesejahteraan sosial.

Bidang kesejahteraan sosial merupakan bagian dari permasalahan sosial dengan berbagai aspeknya. Permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat Mentawai telah lama mendapatkan perhatian pemerintah. Untuk itu Departemen Sosial merupakan perpanjangan dari pemerintah dalam melakukan usaha-usaha pembinaan masyarakat Mentawai.

Pembinaan masyarakat Mentawai telah dilaksanakan dengan berbagai program. Salah satunya memukimkan kembali masyarakat Mentawai yang tinggal tersebar di pedalaman ke dalam suatu komplek pemukiman, dimana program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pokok tersebut, dengan kata lain mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup mereka sehingga tercipta kondisi sosial yang relatif lebih baik.

Pemukiman kembali (*resettlement*) ini merupakan program pembangunan nasional yang membantu pembangunan daerah sebagai usaha meningkatkan taraf hidup mereka

BAB III

TANTANGAN KENDALA DAN PELUANG

Pada bab ini akan membahas masalah-masalah yang tersirat dalam pembangunan, khususnya pembangunan pemukiman di Mentawai serta masalah-masalah yang menjadi kendala pemukiman tersebut.

A. PEMUKIMAN DAN KEPERCAYAAN

Orang Mentawai tinggal dalam kampung-kampung (Laggai) yang biasanya terdapat beberapa Uma. Jumlah Uma dalam satu kampung tergantung pada beberapa kelompok yang menetap dalam kampung tersebut. Jumlah Uma dalam sebuah laggai menunjukkan jumlah suku atau klien yang terdapat dalam kampung tersebut. Kampung (laggai) hampir berfungsi sebagai tempat pemukiman saja, walaupun ada sebagian yang memanfaatkan pekarangan untuk menanam cabe, bumbu-bumbu dapur dan tebu, juga ada buah-buahan seperti nangka dan pisang.

Secara tradisional kampung orang Mentawai terdiri dari rumah-rumah yang mengelompok dan kurang teratur. Rumah orang Mentawai berbentuk panggung yang bahannya terbuat dari kayu-kayu hutan yang sangat kokoh, lantai rumah dari batang Nibung yang dibelah-belah pipih, dindingnya dari sejenis kulit kayu, sedangkan atapnya dari daun sagu.

Perkampungan penduduk Mentawai ini umumnya terletak di pinggir-pinggir sungai yang ada di pedalaman. Sejalan dengan yang dikemukakan Coronese (1986,98), semua kampung Mentawai didirikan di sepanjang sungai, guna memudahkan mendapatkan sumber air. Selain itu juga untuk mempermudah transportasi, membawa hasil-hasil

BAB V PENUTUP

Pola pemukiman Uma merupakan pola pemukiman tradisional Mentawai. Kampung-kampung (Laggai) di pedalaman di daerah Siberut Selatan terdapat bangunan Uma, tetapi umumnya tidak ditempati oleh beberapa keluarga inti (Lalep). Hampir setiap bangunan Uma didiami oleh keluarga kepala suku, namun bangunan Uma tersebut tetap diperuntukan untuk satu suku.

Bangunan Uma di Seberut Selatan dengan ukuran yang relatif besar terdapat di desa Sagulubeg dan yang paling terbesar adalah Uma suku Sakuddei dan masih ditempati oleh beberapa keluarga inti.

Uma merupakan milik suku dengan berbagai fungsi seperti, pengukuhan Rimata, pelantikan Kerei, tempat benda-benda keramat, tempat menyimpan tengkorak hasil binatang buruan dan semua upacara-upacara yang berhubungan dengan solidaritas kelompok suku tersebut.

Berbeda dengan di kampung asli, di kampung PKMT juga didirikan bangunan Uma seperti di desa Maileppet dan di desa Saliguma, tetapi Uma bukanlah merupakan milik suku tertentu. Bangunan Uma tersebut diperuntukkan untuk mereka yang dimukimkan di PKMT. Hal ini menyebabkan Uma yang dibangun di PKMT tidak berfungsi seperti bangunan Uma di kampung asli.

Masyarakat tidak dapat begitu saja memasuki sebuah rumah baru apalagi kampung baru tanpa melakukan upacara-upacara keagamaan yang bersumber pada ajaran Arat Sabulungan.

Ajaran Arat Sabulungan yang menganggap semua material di dunia apakah benda hidup atau mati memiliki jiwa. Ajaran ini juga mempercayai adanya roh-roh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hanafi. 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya.
- Abustem Idrus, Mohammad. 1987. Gerak Penduduk : Pembangunan dan Perubahan Sosial.
- AR. Radcliffe Brown. 1980. Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Ave, Wando. 1988. Ramuan Obat Siberut, Majalah Suara Alam No. 61.
- A. Terry, Rambo. 1983. Conceptual Approach To Human Ecology. Research Report No. 41, East West Environment and Policy Institute.
- Babie, Earl. 1983. The Practice of Social Research. Wadsworth, California.
- Chamber, Robert. 1987. Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang. LP3ES, Jakarta.
- Coronesse, Stefano. 1986. Kebudayaan Suku Mentawai. PT. Grafinda Jaya, Jakarta.
- Danandjaja dan Koentjaraningrat. 1983. Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera.
- Dove, R. Michael. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, PT Midas Surya Grafindo.
- Ermayanti. 1988. Fungsi Kerei Dalam Masyarakat Mentawai. Skripsi, Unand Padang.
- Kantor Statistik Padang Pariaman dan Depedda Tk. II Pariaman 1993. Padang Pariaman Dalam Angka 1990.
- Koentjaraningrat (ed) 1993. Masyarakat Terasing Di Indonesia, Gramedia, Jakarta.
- Lexy, Moleong. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Mohammad, Soerdjani (ed). 1983. Manusia Dalam Keserasian Lingkungan. LP3ES UI, Jakarta.
- Pasdon, Gerard dan Reimar Schefeld. 1985. Pulau Siberut, Bhaktara Karya Aksara, Jakarta.